

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Balita yang berada pada masa emas pertumbuhan dan perkembangan, kerap kali mengalami kejadian *temper tantrum*. *Temper tantrum* adalah kondisi kemarahan yang meledak-ledak yang ditunjukkan dengan perilaku mulai dari menangis dan berteriak hingga tindakan kasar dan agresif yang dapat membahayakan diri ataupun sekitarnya (Fauziah *et al.*, 2019). Hal yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua dalam menangani *temper tantrum* dapat dimulai dengan mencegah terjadinya *tantrum*, melakukan tindakan tepat saat *tantrum* berlangsung dengan tetap bersikap tenang, sabar, serta berusaha mengontrol emosi untuk tetap stabil, dan jangan sampai melakukan hukuman fisik pada anak. Kemudian orang tua dapat mengenalkan anak mengenai manajemen marah pasca *tantrum* dengan cara menggunakan pujian, memaafkan dan melupakan (Syamsudin, 2013). Orang tua harus menangani *temper tantrum* dengan tepat supaya tidak membawa dampak buruk bagi perkembangan emosional sebab usia prasekolah adalah usia yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian (Umami & Sari, 2020). Akan tetapi, beberapa orang tua di Desa Banjarsawah, Kabupaten Probolinggo, tidak memberikan penanganan yang tepat saat anak mengalami *temper tantrum*, misalnya mencubit, membentak, serta terpaksa menuruti keinginan anak. Orang tua di Desa Banjarsawah belum mengetahui terkait *temper tantrum* pada anak, dan merasa jengkel jika anak *tantrum*.

Beberapa studi telah meneliti kejadian *temper tantrum* dan hubungannya dengan pola asuh orang tua, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh

Zakiah (2016), dan Kirana (2013), yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan kejadian *temper tantrum*. Akan tetapi, penelitian terkait penanganan *temper tantrum* masih terbatas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2014), menggambarkan strategi penanganan *temper tantrum* yang dilakukan oleh ibu, sedangkan penelitian secara spesifik terkait pengetahuan dan kecerdasan emosional ibu dihubungkan dengan penanganan *temper tantrum* oleh ibu belum ditemukan sehingga hubungan pengetahuan dan kecerdasan emosional ibu dengan penanganan *temper tantrum* pada anak balita masih belum dapat dijelaskan.

Sebuah penelitian di Finlandia melaporkan bahwa sebanyak 87% dari 132 orang mengatakan anak mereka pernah mengalami *temper tantrum*. Hasil penelitian yang dilakukan di Semarang, menunjukkan bahwa dari 88 responden seluruhnya mengatakan pernah mengalami *temper tantrum*, yaitu *temper tantrum* kategori tinggi (26%), *temper tantrum* kategori sedang (47%), dan *temper tantrum* kategori rendah (27%) (Kirana, 2013). Penelitian di Surabaya menemukan bahwa 34,2% dari 38 orang tua anak usia *toddler* tidak bisa mengendalikan *temper tantrum* (Fauziah *et al.*, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Kamat & Kamat (2021), menunjukkan bahwa mayoritas (70%) ibu balita berpengetahuan kurang tentang penanganan *temper tantrum*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kota Banda Aceh, strategi ibu saat menghadapi *temper tantrum toddler* menunjukkan 48,4% responden menggunakan strategi negatif, yaitu dengan menuruti keinginan anak supaya cepat berhenti mengamuk, menggunakan kata-kata berdana tinggi, bentakan, bahkan pukulan agar anaknya cepat diam menuruti perintah orang tua (Rahayuningsih, 2014). Berdasarkan hasil

studi pendahuluan pada tanggal 07 Maret 2022 dengan delapan ibu di Desa Banjarsawah, Kabupaten Probolinggo, seluruhnya mengatakan anaknya pernah mengamuk, dan ibu tidak mengetahui ataupun tidak pernah mendengar mengenai *temper tantrum*. Saat diwawancara, tiga orang ibu mengatakan langsung membujuk anaknya agar berhenti, tiga orang mengatakan menuruti keinginan anak, dan dua orang mengatakan mencubit anaknya. Saat menghadapi anak yang *temper tantrum*, lima orang ibu mengatakan merasa jengkel, dan sisanya mengatakan merasa sedih. Para ibu sering berkata dengan nada tinggi saat anak mereka *tantrum*.

Beberapa faktor dapat memicu perilaku *temper tantrum* pada anak, yaitu faktor fisiologis (seperti lelah, lapar, sakit), faktor psikologis (seperti anak merasa stress, gagal atau tidak aman), faktor orang tua (seperti pekerjaan, pola asuh, komunikasi) dan faktor lingkungan (Lestari and Putri, 2021). Orang tua tidak mengetahui terkait *temper tantrum* pada anak sehingga tidak mengenal perilaku *tantrum* dan cara mengatasinya dengan tepat. Menurut Tandry (2010) dalam Rahayuningsih (2014), menyatakan *tantrum* merupakan pemicu ampuh kemarahan orang tua karena *tantrum* menimbulkan begitu banyak emosi yang saling bercampur. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, motivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009; Kartika, 2018). Orang tua yang memiliki kesadaran emosi akan dapat menggunakan kepekaannya dalam menyelaraskan diri dengan perasaan anak, sehingga dapat membayangkan diri serta merasakan kepedihan saat anak

menangis atau *tantrum* (Kartika, 2018), sehingga akan memberikan respon emosi yang bijak dan tenang saat anak mengalami *tantrum*, tidak terbawa emosi untuk marah dan mengambil tindakan yang tepat. *Temper tantrum* yang terus berlanjut dan dibiarkan begitu saja tanpa penanganan yang tepat maka akan berdampak pada perkembangan anak menuju ke arah negatif yang dapat membahayakan fisik maupun psikis seperti, mencederai diri sendiri, tidak bisa mengendalikan emosi sehingga anak akan kehilangan kontrol dan menjadi lebih agresif, anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah, tidak bisa mengambil keputusan dan anak tidak akan tumbuh dewasa karena dengan melewati *tantrum* akan membuat anak tumbuh dewasa (Dariyo, 2007; Kirana, 2013). Orang tua yang kurang tepat dalam merespon *tantrum* dapat berakibat anak memberikan reaksi yang kurang tepat pula, seperti anak semakin tidak disiplin, bahkan dapat memberikan peluang pada anak untuk menemukan cara-cara tertentu dalam mendapatkan keinginannya dengan cara yang negatif (Syamsudin, 2013).

Hubungan pengetahuan dan kecerdasan emosional ibu dengan penanganan *temper tantrum* pada anak balita dapat dijelaskan menggunakan Teori *Precede Proceed* oleh Lawrence Green. Teori ini menyebutkan bahwa perilaku dibentuk oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposition factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), dan faktor pendorong (*reinforcing factor*) (Nursalam, 2015). Faktor predisposisi (*predisposition factor*) yaitu faktor yang berasal dari dalam individu sendiri. Faktor pendukung yaitu terkait fasilitas, sarana dan prasarana. Faktor pendorong adalah dukungan pasangan dan keluarga saat menghadapi balita yang *temper tantrum*. Ketiga faktor tersebut akan membentuk perilaku ibu yang

dapat mempengaruhi kesehatan balita di masa mendatang khususnya dalam perkembangan balita.

Pada penelitian ini hanya meneliti faktor pengetahuan dan kecerdasan emosional yang merupakan faktor predisposisi atau faktor yang berasal dari dalam diri individu dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu. Faktor ini merupakan faktor yang penting karena merupakan faktor pemicu atau anteseden perilaku yang memberikan alasan atau motivasi untuk perilaku tersebut. Sementara faktor pendukung (*enabling*) merupakan faktor yang memungkinkan motivasi untuk terlaksana, ini bisa sekaligus menjadi penghambat atau mempermudah suatu perilaku yang baik, misalnya dalam hal ini adalah permainan karena dengan bermain dapat mengatasi bahkan dapat menurunkan *tantrum* (Rokhmianti & Ghanesia, 2019). Hal ini juga tergantung bagaimana seseorang dapat memanfaatkan suatu sarana dan prasarana dengan baik. Hasil penelitian Putri et al., (2015) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sarana dan prasarana dengan kunjungan ibu ke posyandu. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pengetahuan dan sikap yang cukup sehingga tetap membawa balita ke posyandu karena ibu memiliki perhatian yang besar untuk tumbuh kembang balita tanpa memperhatikan sarana dan prasarana. Sedangkan faktor pendorong merupakan faktor-faktor yang memperkuat atau kadang justru memperlunak untuk terjadinya perilaku tertentu, dalam hal ini misalnya adalah dukungan pasangan. Tidak semua suami atau pasangan akan selalu berada di sisi istri dalam merawat anaknya. Penelitian oleh Putri et al., (2015) menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kunjungan ibu ke posyandu karena kurangnya keinginan dari diri sendiri untuk membawa balita ke posyandu.

Sartono & Utaminigrum (2012) menunjukkan bahwa dukungan suami tidak berhubungan dengan praktek pemberian ASI Eksklusif. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada faktor predisposisi untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan kecerdasan emosional ibu dengan penanganan *temper tantrum* pada anak balita sehingga ke depannya dapat dilakukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam menangani anak yang *temper tantrum* ke arah yang positif. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan perkembangan yang optimal pada anak sehingga perilaku *tantrum* tidak menetap pada anak menjelang dewasa dan tidak berdampak negatif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan faktor pengetahuan dan kecerdasan emosional ibu dengan penanganan *temper tantrum* pada anak balita ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menjelaskan hubungan faktor pengetahuan dan kecerdasan emosional ibu dengan penanganan *temper tantrum* pada anak balita.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis hubungan faktor pengetahuan ibu dengan penanganan *temper tantrum* pada anak balita.
2. Menganalisis hubungan faktor kecerdasan emosional ibu dengan penanganan *temper tantrum* pada anak balita.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan penggunaan Teori *Precede Proceed* dalam menjelaskan pengetahuan dan kecerdasan emosional ibu dalam hubungannya dengan penanganan *temper tantrum* oleh ibu pada anak balita.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan bagi peneliti sebagai bekal untuk mengembangkan keilmuan dan melakukan penelitian lainnya.

#### 2. Bagi responden

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan responden terkait *temper tantrum* dan tindakan yang tepat dalam penanganan *temper tantrum* pada balita sehingga dapat memberikan perkembangan emosi yang baik di masa balita.

#### 3. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan tambahan informasi bagi perawat penanggung jawab program pendidikan kesehatan keluarga atau masyarakat untuk melakukan peningkatan kemampuan orang tua atau pengasuh dalam mengatasi *temper tantrum* pada balita.

#### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.